

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Kesulitan Belajar

1. Pengertian Kesulitan Belajar

Menurut *Mulyadi* kesulitan belajar memiliki pengertian yang luas dan kedalamannya termasuk pengerian-pengertian seperti:¹

a. *Learning Disorder* (Ketergangguan Belajar)

Adalah keadaan dimana proses belajar siswa terganggu karena timbulnya respon yang bertentangan. Pada dasarnya orang yang mengalami gangguan belajar, prestasi belajarnya tidak akan terganggu, akan tetapi proses belajarnya yang terganggu atau terhambat oleh respon-respon yang bertentangan. Dengan demikian, hasil belajarnya lebih rendah dari potensi yang dimiliki.

b. *Learning disabilities* (Ketidakmampuan Belajar)

Menunjukkan ketidakmampuan seorang murid yang mengacu kepada gejala dimana murid tidak mampu belajar, sehingga hasil belajarnya di bawah potensi intelektualnya.

c. *Learning Disfungsion* (ketidakfungsian Belajar)

Menunjukkan gejala dimana proses belajar tidak berfungsi secara baik meskipun pada dasarnya tidak ada tanda-tanda subnormalitas mental, gangguan alat indra atau gangguan psikologis lainnya.

d. *Under Achiever* (Pencapaian Rendah)

Adalah mengacu pada murid-murid yang memiliki tingkat potensi intelektual di atas normal, tetapi prestasi belajarnya tergolong rendah.

e. *Slow learner* (Lambat Belajar)

Adalah murid yang lambat dalam proses belajarnya sehingga membutuhkan waktu dibandingkan dengan murid-murid lain yang memiliki taraf potensi intelektual yang sama.

Kesulitan belajar peserta didik di sekolah bermacam-macam baik dalam hal menerima pelajaran, menyerap pelajaran, atau keduanya. Setiap peserta didik pada prinsipnya mempunyai hak untuk mencapai prestasi belajar yang memuaskan. Namun pada kenyataannya, jelas bahwa peserta didik tersebut memiliki perbedaan, baik dalam hal kemampuan intelektual, maupun fisik, latar belakang keluarganya,

¹ Mulyadi, *Diagnosa Kesulitan Belajar dan Bimbingan terhadap Kesulitan Belajar Khusus*, Nuha Litera, Jogjakarta, 2010, hlm 6.

kebiasaan maupun pendekatan belajar yang digunakan. Perbedaan individual itulah yang menyebabkan perbedaan tingkah laku belajar setiap siswa.

Peserta didik mengalami kesulitan belajar biasanya mengalami hambatan-hambatan sehingga menampilkan gejala-gejala sebagai berikut, misalnya: menunjukkan prestasi yang rendah atau di bawah rata-rata yang dicapai oleh kelompok. Hasil yang dicapai tidak seimbang dengan usaha yang dilakukan, padahal siswa telah usaha berusaha dengan keras tetapi nilainya selalu rendah, lambat dalam melakukan tugas-tugas, dia selalu tertinggal dengan kawan-kawannya dalam segala hal, misalnya dalam mengerjakan soal-soal dan tugas-tugas lainnya.²

2. Karakteristik Kesulitan Belajar

Kesulitan belajar pada dasarnya dimanifestasikan dalam perilakunya, baik aspek psikomotorik, kognitif, maupun afektif. Beberapa perilaku yang merupakan manifestasi gejala kesulitan belajar, antara lain :³

- a. Menunjukkan prestasi belajar yang di bawah rata-rata yang dicapai oleh kelompok kelas.
- b. Hasil yang dicapai tidak seimbang dengan usaha yang dilakukan.
- c. Lambat dalam melakukan tugas-tugas belajar.
- d. Menunjukkan sikap-sikap yang tidak wajar.
- e. Menunjukkan gejala emosional yang kurang wajar.

3. Faktor timbulnya kesulitan belajar siswa

Faktor-faktor kesulitan belajar siswa menurut buku Dimiyati dan Mudjiono terbagi menjadi dua, yaitu faktor *intern* dan *ekstern*.⁴

² Dalyono, Loc cit, hlm 248

³ Mulyadi, Op. Cit, hlm 7.

⁴ Dimiyati dan Mudjiono. *Belajar dan Pembelajaran*, Jakarta, 2006, hlm: 236

a. Faktor intern

1. Sikap terhadap belajar

Sikap merupakan kemampuan memberikan penilaian tentang sesuatu, yang membawa diri sesuai dengan penilaian. Adanya penilaian tentang sesuatu, mengakibatkan terjadinya sikap menerima, menolak, atau mengabaikan.⁵

2. Motivasi belajar

Motivasi belajar merupakan kekuatan mental yang mendorong terjadinya proses belajar.⁶ Oleh karena itu motivasi belajar dapat menjadi lemah, agar motivasi belajar tidak menjadi lemah pada diri siswa perlu diperkuat terus menerus agar siswa memiliki motivasi belajar yang kuat.

3. Konsentrasi belajar

Konsentrasi belajar merupakan kemampuan memusatkan perhatian pada pelajaran. Pemusatan perhatian tersebut tertuju pada isi bahan belajar maupun proses memperolehnya.⁷ Untuk memperkuat konsentrasi belajar siswa, maka guru harus menggunakan bermacam-macam strategi belajar mengajar dan memperhitungkan waktu agar siswa tidak bosan maka dalam proses pembelajaran disertakan waktu untuk istirahat.

4. Mengelola bahan belajar

Mengelola bahan belajar merupakan kemampuan siswa untuk menerima isi dan cara perolehan ajaran sehingga menjadi bermakna bagi siswa.⁸

Kemampuan menerima isi dan cara memperoleh, siswa tersebut dapat dikembangkan dengan belajar berbagai mata pelajaran agar kemampuan siswa dalam mengelola bahan tersebut menjadi makin

⁵ *Ibid*, hlm.239

⁶ *Ibid*, hlm. 239

⁷ *Ibid*, hlm. 239

⁸ *Ibid*, hlm. 240

baik. Dan dari segi guru menggunakan pendekatan-pendekatan keterampilan proses pembelajara dan laboratorium.

5. Menyimpan perolehan hasil belajar

Menyimpan perolehan hasil belajar merupakan kemampuan menyimpan isi pesan dan cara perolehan pesan. Kemampuan menyimpan tersebut dapat berlangsung dalam waktu pendek dan waktu yang lama.⁹

Maksudnya kemampuan penyimpanan dalam waktu pendek berarti hasil belajar cepat dilupakan dan kemampuan menyimpan dalam waktu lama berarti hasil belajar tetap dimiliki siswa dalam jangka panjang.

6. Menggali hasil belajar yang tersimpan

Merupakan proses mengaktifkan pesan yang telah diterima. Dalam hal pesan baru, maka siswa akan memperkuat pesan dengan cara memperbaiki kembali, atau mengaitkannya dengan bahan lama. Dalam hal pesan lama, maka siswa akan menggali atau membangkitkan pesan dan pengalaman lama untuk suatu unjuk hasil belajar. Proses menggali pesan lama tersebut dapat berwujud transfer atau unjuk prestasi belajar¹⁰

7. Kemampuan berprestasi atau unjuk hasil belajar

Merupakan suatu puncak proses belajar. Pada tahap ini siswa membuktikan keberhasilan belajar. Siswa menunjukkan bahwa ia telah membuktikan keberhasilan belajar.¹¹

Kemampuan berprestasi tersebut terpengaruh oleh proses penerimaan, penyimpanan, pengolahan untuk membangkitkan pesan dan pengalaman selama sehari-hari disekolah.

⁹ *Ibid*, hlm. 241

¹⁰ *Ibid*, hlm.242

¹¹ *Ibid*, hlm. 243

8. Rasa percaya diri Siswa

Rasa percaya diri siswa timbul dari keinginan mewujudkan diri bertindak dan berhasil. Dari segi perkembangan, rasa percaya diri dapat timbul berkat adanya pengakuan dari lingkungan. Dalam proses belajar diketahui bahwa unjuk prestasi merupakan tahap pembuktian perwujudan diri yang diakui oleh guru dan rekan sejawat siswa.¹²

9. Intelegensi dan keberhasilan belajar

Perolehan hasil belajar siswa yang rendah, yang disebabkan oleh intelegensi yang rendah atau kurangnya kesungguhan belajar, berarti terbentuknya tenaga kerja yang bermutu rendah.¹³

10. Kebiasaan belajar

Dalam kegiatan sehari-hari ditemukan adanya kebiasaan belajar siswa yang kurang baik yaitu, belajar pada akhir semester, belajar tidak teratur, menyia-nyiakan kesempatan belajar, bergaya belaskasihan tanpa belajar.¹⁴

11. Cita-cita Siswa

Cita-cita merupakan motivasi intrinsik yang perlu didikan. Cita-cita sebaiknya berpangkal dari kemampuan berprestasi, dimulai dari hal yang sederhana ke yang sulit.¹⁵

b. Faktor Kesulitan Ekstern Belajar

Ditinjau dari segi siswa, maka ditemukan faktor ekstern yang berpengaruh pada aktivitas belajar. Faktor-faktor ekstern tersebut adalah sebagai berikut :¹⁶

¹² *Ibid*, hlm. 245

¹³ *Ibid*, hlm. 245

¹⁴ *Ibid*, hlm. 246

¹⁵ *Ibid*, hlm. 247

¹⁶ *Ibid*, hlm. 248

1. Guru sebagai Pembina Siswa Belajar

Guru adalah pengajar yang mendidik. Tidak hanya mengajar bidang studi yang sesuai dengan keahliannya, tetapi juga menjadi pendidik generasi muda bangsanya.¹⁷

2. Prasarana dan Sarana Pembelajaran

Prasarana pembelajaran meliputi gedung sekolah, ruang belajar, lapangan olah raga, ruang ibadah, ruang kesenian dan peralatan olah raga. Sarana pembelajaran meliputi buku pelajaran, buku bacaan, alat dan fasilitas laboratorium sekolah dan berbagai media pengajaran yang lain.¹⁸

Jadi prasarana dan sarana pembelajaran merupakan kondisi pembelajaran yang baik.

3. Kebijakan Penilaian

Penilaian yang dimaksud adalah penentuan sampai sesuatu dipandang berharga, bermutu, atau bernilai. Hasil belajar merupakan hasil proses belajar.¹⁹

4. Lingkungan Sosial Siswa di Sekolah

Siswa siswi di sekolah membentuk suatu lingkungan pergaulan yang dikenal sebagai lingkungan sosial siswa. Dalam lingkungan sosial tersebut ditemukan adanya kedudukan dan peran tertentu. Ia memiliki kedudukan dan peranan yang diakui oleh sesama. Jika seorang siswa diterima, maka ia dengan mudah menyesuaikan diri dan segera dapat belajar.²⁰

5. Kurikulum Sekolah

Kurikulum yang diberlakukan sekolah adalah kurikulum nasional yang disahkan oleh pemerintah atau suatu kurikulum yang disahkan oleh suatu yayasan pendidikan. Kurikulum sekolah

¹⁷ *Ibid*, hlm. 248

¹⁸ *Ibid*, hlm. 249

¹⁹ *Ibid*, hlm. 250

²⁰ *Ibid*, hlm. 252

tersebut berisi tujuan pendidikan, isi pendidikan, kegiatan belajar mengajar, dan evaluasi.²¹

Jika ada perubahan kurikulum sekolah yang baru akan menimbulkan masalah bagi siswa, guru, petugas pendidikan, orang tua dan tujuan sekolah yang ingin dicapai mungkin berubah.

Koestoer dalam Mulyadi mengidentifikasi kemungkinan sebab kesulitan belajar menjadi empat kategori yaitu :²²

1. Kondisi-kondisi fisiologis yang permanen.
2. Kondisi-kondisi Fisiologis yang temporer.
3. Pengaruh lingkungan sosial yang permanen.
4. Pengaruh lingkungan sosial yang temporer.

Secara umum faktor-faktor yang menyebabkan kesulitan belajar bagi siswa yaitu yang bersumber dari dalam diri siswa (*internal*), dan faktor yang bersumber dari luar diri siswa (*Eksternal*).

4. Proses Pemecahan Kesulitan Belajar

Dalam memecahkan kesulitan belajar, adapun langkah-langkah dalam proses pemecahan kesulitan belajar meliputi :

- a. Memperkirakan kemungkinan bantuan.

Kalau letak kesulitan yang dialami siswa sudah dipahami, maka guru akan memperhatikan apakah masih mungkin ditolong, berapa lama waktu yang dibutuhkan, siap yang harus dilibatkan dan bagaimana caranya.²³

- b. Menetapkan kemungkinan cara mengatasi.

Dalam hal ini perlu diadakan rapat oleh semua pihak setelah itu membuat rencana untuk mengatasi kesulitan yang dialami siswa.²⁴

²¹ *Ibid*, hlm. 253

²² Mulyadi, Op. Cit, hlm 30

²³ *Ibid*, hlm 41

²⁴ *Ibid*, hlm 42

c. Tindak lanjut.

Adalah kegiatan melakukan kegiatan remedial yang paling tepat dalam membantu siswa yang mengalami kesulitan belajar.²⁵

B. Membaca Al qur'an

1. Pengertian Membaca Al qur'an

Membaca dalam bahasa Indonesia berasal dari kata dasar “baca”, yang sederhananya dapat diartikan sebagai ucapan lafadz bahasa lisan menurut aturan-aturan tertentu.²⁶ Pada dasarnya membaca meliputi beberapa aspek, yaitu :

- a. Kegiatan visual, yaitu yang melibatkan mata sebagai indera
- b. Kegiatan yang terorganisir dan sistematis, yaitu tersusun dari bagian awal sampai pada bagian akhir
- c. Sesuatu yang abstrak (teoritis), namun bermakna
- d. Sesuatu yang berkaitan dengan bahasa dan masyarakat tertentu

Dalam proses membaca ada dua aspek pokok yang saling berkaitan yaitu pembaca dan bahan bacaan. Ditinjau dari sisi pelakunya, membaca merupakan salah satu dari kemampuan bahasa seseorang. Kemampuan lainnya dalam berbahasa yaitu, kemampuan menyima, berbicara, dan menulis. Kemampuan mendengar dan berbicara dikelompokkan kepada komunikasi lisan sedang kemampuan membaca dan menulis termasuk dalam komunikasi tulisan.²⁷

Kesimpulan dari beberapa uraian di atas adalah bahwa pembelajaran atau pembinaan membaca Al qur'an adalah kegiatan pembelajaran membaca yang ditekankan pada upaya memahami informasi, tetapi ada pada tahap menghafalkan lambang-lambang dan mengadakan pembiasaan dalam melafadkannya serta cara menuliskannya. Adapun tujuan dari pembinaan atau pembelajaran

²⁵ Ibid, hlm 42

²⁶ Peter Salim dan Penny Salim, *Kamus Kontemporer Bahasa Indonesia*, Modern English Press, Jakarta, 1991

²⁷ Maidir Harun, *Op.Cit.*, hlm. 11

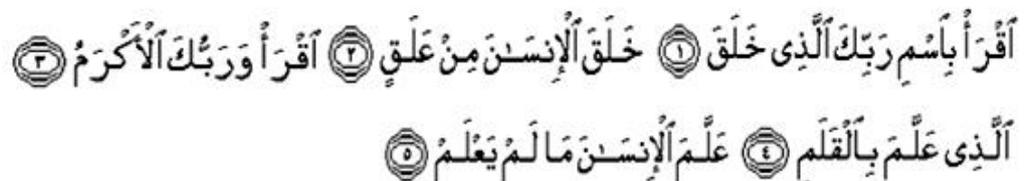
membaca Al qur'an ini adalah agar dapat membaca kata-kata dengan kalimat sederhana dengan lancar dan tertib serta dapat menulis huruf dan lambang-lambang arab dengan rapi, lancar dan benar.

2. Dasar Pengajaran Al qur'an

Dasar adalah landasan tempat berpijak atau tegaknya sesuatu agar sesuatu tersebut tegak kokoh berdiri.²⁸ Dalam mengajarkan Al qur'an ada dasar-dasar yang digunakan, karena Al qur'an adalah sumber dari segala sumber hukum bagi umat Islam yang mencakup segala aspek kehidupan manusia, Al qur'an adalah pedoman bagi umat manusia untuk menjalani kehidupannya di dunia dan akhirat kelak. Dasar-dasar pengajaran Al qur'an menurut Zuhairini adalah sebagai berikut :

a. Dasar Religius

Dasar religius adalah dasar-dasar yang bersumber dari ajaran agama, yaitu Al qur'an dan Hadist Nabi. Dasar yang bersumber dari Al qur'an adalah dalam surat al-Alaq ayat 1-5 :



Artinya : *“Bacalah dengan (menyebut) nama Tuhanmu yang Menciptakan. Dia Telah menciptakan manusia dari segumpal darah. Bacalah, dan Tuhanmulah yang Maha mulia. Yang mengajar (manusia) dengan perantaran qalan (pena), Dia mengajar kepada manusia apa yang tidak diketahuinya”* (Q.S Al-Alaq: 1-5).²⁹

Dari ayat di atas dapat diketahui bahwa Allah SWT telah menyerukan kepada umat Islam untuk belajar Al qur'an sesuai dengan kemampuan yang dimiliki oleh masing-masing individu

²⁸Nur Uhbiyati, *Ilmu Pendidikan Islam*, Pustaka Setia, Bandung, 2005, hlm.19.

²⁹ Al-Qur'an Surat Al-Alaq Ayat 1-5, Yayasan Penyelenggara Penterjemah Al-Qur'an, *Al-Muyassar Al-Qur'an dan Terjemahannya*, Anggota IKAPI no.025/IBA, Bandung, 2006, hlm. 1346.

karena mempelajarinya adalah wajib disamping juga mendirikan shalat.

b. Dasar yang bersumber dari Hadist Nabi

: : غَيْلَانَ
عُبَيْدَةَ يُحَدِّثُ :
: خَيْرٌ عَلَيْهِ
هُ

Artinya : “Mahmud bin ghailan menceritakan kepada kami, abu daud menceritakan kepada kami, syu’bah memberitahukan kepada kami, alqamah bin martsad mengabarkan kepadaku, ia berkata; aku mendengar sa’ad bin ubaidillah bercerita, dari abu Abdurrahman, dari utsman bin affan, bahwasannya Rasulullah SAW bersabda “Sebaik-baiknya kamu adalah orang yang mempelajari Al qur’an dan mengajarkannya (H.R. Bukhari ; 2007).³⁰

Ayat dan hadist di atas merupakan dasar bahwa Islam memerintahkan agar umatnya mempelajari, mengajarkan dan mengamalkan Al qur’an sebagai pedoman umat Islam di muka bumi ini.

c. Dasar yang bersumber dari UUD (Undang-Undang Dasar)

1. Dasar falsafah Pancasila khususnya sila pertama Ketuhanan yang Maha Esa.
2. Dasar struktural yakni, dasar dari UUD 1945 dalam Bab XI pasal 29 ayat 1 dan 2 yang berbunyi :
 - a. Negara berdasarkan atas Ketuhanan Yang Maha Esa
 - b. Negara menjamin tiap-tiap penduduk untuk memeluk agama masing-masing.³¹
3. Dalam UU RI No II 2003 tentang “Sistem Pendidikan Nasional” Bab II pasal 3 menyatakan : “Pendidikan nasional

³⁰ Muhammad Nashiruddin al-Albani, *Shahih Sunan at-Tirmidzi*, Pustaka Azzam Anggota IKAPI DKI, Jakarta, 2007, hlm. 234.

³¹ Undang-undang dasar 1945

berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga Negara yang demokratis serta bertanggung jawab”.³²

- a. Keputusan Bersama Menteri Dalam Negeri dan Menteri Agama RI nomor 128 tahun 1982/44 A tahun 1982 menyatakan : “Perlunya usaha peningkatan kemampuan membaca bagi umat Islam dalam rangka peningkatan penghayatan dan pengalaman Al qur’an dalam kehidupan sehari-hari”
- b. Intruksi Menteri Agama RI nomor 3 tahun 1990 tentang pelaksanaan upaya peningkatan kemampuan membaca Al qur’an.³³

Dasar-dasar inilah yang dijadikan pijakan dalam pengajaran Al qur’an di sekolah-sekolah atau di lembaga-lembaga nonformal lainnya. Begitu pentingnya mengajarkan Al qur’an maka usaha untuk menanamkan kecintaan dan kemampuan membaca Al qur’an harus diterapkan sedini mungkin agar generasi muslim terlatih dan terbiasa melafalkan ayat-ayat Al qur’an dengan baik dan benar sesuai dengan tujuan tajwid dan *makhrijul* hurufnya.

3. Tata Cara Belajar dan Mengajar Al qur’an

Dalam belajar maupun mengajarkan Al qur’an menurut Imam Nawawi ada adab dan tata cara yang perlu diperhatikan yaitu sebagai berikut :

³² Undang-undang RI No. 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen dan Undang-undang RI No. 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, hlm.57.

³³ Ahmad Syarifuddin, *Mendidik Anak : Membaca, Menulis dan Mencintai Al-Qur’an*, Gema Insani, Jakarta, 2004, hlm. 41.

a. Bersikaplah ikhlas dan jujur dalam mengajar

Pertama yang harus diperhatikan oleh yang belajar dan pengajar adalah niat. Niat belajar dan mengajar adalah untuk mencari keridhaan dari Allah SWT. Sebagaimana diperintahkan Allah SWT dalam firmanNya :

وَمَا أُمِرُوا إِلَّا لِيَعْبُدُوا اللَّهَ مُخْلِصِينَ لَهُ الدِّينَ حُنَفَاءَ وَيُقِيمُوا الصَّلَاةَ
وَيُؤْتُوا الزَّكَاةَ وَذَلِكَ دِينُ الْقَيِّمَةِ ﴿٥﴾

Artinya : *“Dan tidaklah mereka diperintahkan kecuali untuk menyembah Allah dengan mengikhlaskan agama pada-Nya secara lurus, dan supaya mereka mendirikan sholat, membayar zakat, itulah (Pengamalan) agama yang lurus (Q.S. Al-Bayinah : 5).”*³⁴

Niat harus ikhlas yang mana ikhlas adalah sengaja taat hanya untuk Allah yang maha benar. Yakni melakukan taat untuk mendekatkan diri kepada Allah SWT tanpa tujuan yang lain, baik berpura-pura pada seseorang mencari pujian manusia atau tujuan yang bukan mencari keridhaan dari Allah SWT. Menurut al-Qusyiri ikhlas itu boleh juga diartikan sebuah upaya membersihkan amal perbuatan dan perhatian manusia atau makhluk.³⁵

Sedangkan jujur menurut al-Qusyiri mengatakan bahwa kejujuran yang paling utama adalah kesesuaian antara penampilan lahir dengan batin. Diriwayatkan oleh Al-Harist, Al-Muhasibi bahwa orang paling benar dan jujur ialah yang tidak memperhatikan segala penghargaan manusia terhadap dirinya, demi kedamaian hatinya. Dia tidak suka manusia mengetahui kebaikan dirinya seberat apapun, dia pun tidak menaruh rasa benci jika ada manusia

³⁴ Al-Qur'an, Surat Al-Bayinah, ayat 5, Tim Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, Pena Pundi Aksara, Jakarta, 2012. Hlm. 1350.

³⁵ Imam Nawawi, *Adab Mengajarkan al-Qur'an*, Hikmah, , Jakarta , 2001, hlm. 37

mengetahui kejelekan dirinya. Kebencian atas hal itu hanyalah menunjukkan bahwa ia menginginkan tambahan perhatian dari mereka itu bukan akhlak dari orang jujur.³⁶

b. Pengajar Al qur'an harus berakhlak mulia

Seorang pengajar Al qur'an harus mempunyai akhlak dan tabiat yang jauh lebih baik dari pada guru-guru atau pengajar yang mengajarkan disiplin ilmu-ilmu lain.³⁷

c. Berlaku baik terhadap murid

Selayaknya pengajar berlaku lembut terhadap murid, menyambutnya dengan lembut, menghormatinya dengan layak yang sesuai dengan keadaannya, tanpa memandang latar belakang si murid.

d. Pengajar Al qur'an harus suka menasehati muridnya

Seorang guru harus ikhlas menasehati murid-muridnya, yang merupakan bagian dari umat Islam, pengikut Nabi Muhammad SAW. Karena beliau Nabi Muhammad telah mewasiatkan hal itu lewat sabdanya "*Agama adalah nasihat (kesetiaan) atau loyalitas*". Kata kami (sahabat) : Nasihat untuk siapa Rasulullah? Beliau bersabda, "*Untuk bakti kepada Allah, KitabNya, Rosulnya dan untuk para pemimpin umat Islam dan orang-orang awam*" (HR. Muslim).³⁸

Pengajar Al qur'an harus sayang terhadap murid-muridnya, mencurahkan perhatian terhadap mereka sebagaimana ia memperhatikan kepentingan pribadi anak-anaknya.

e. Hindari mencari keuntungan dunia

Seseorang pengajar Al qur'an tidak boleh mempunyai maksud mendapatkan keuntungan duniawi dari pengajarannya, baik

³⁶ *Ibid*, hlm. 46.

³⁷ *Ibid.*, hlm. 41

³⁸ *Ibid.*, hlm. 43.

harta, kekayaan, kedudukan, martabat, popularitas, untuk membanggakan diri atas orang lain.³⁹

f. Bersikap tawadlu'

Seorang pendidik Al qur'an harus tawadlu' dan tidak boleh sombong khususnya terhadap anak didik. Ia mesti berlaku sopan, rendah hati, luwes dan lemah lembut, sikap tawadlu' terhadap orang lain harus dikembangkan.

g. Bimbinglah mereka dengan pelan-pelan

Menjadi seorang pendidik, mendidik anak secara bertahap, dengan adab-adab dan etika mulia, sifat-sifat terpuji yang diridloi Allah, melatih jiwanya untuk menjadi pribadi yang mulia.⁴⁰

4. Strategi Pembelajaran Al qur'an

Pembelajaran adalah proses interaksi peserta didik dengan pendidik dan sumber belajar pada suatu lingkungan pendidikan.⁴¹ Di dalam melaksanakan pembelajaran seharusnya disertai dengan tujuan yang jelas, terkait dengan sistem dalam proses pencapaian tujuan pendidikan Al qur'an.

Strategi pembelajaran Al qur'an menurut Zarkasyi adalah sebagai berikut :

- a. Sistem sorogan atau individu (privat). Dalam prakteknya santri bergiliran satu persatu menurut kemampuan bacaannya, (mungkin satu, dua atau tiga bahkan empat halaman)
- b. Klasikal individu, dalam prakteknya sebagian waktu guru dipergunakan untuk menerangkan pokok-pokok pelajaran, sekedar dua atau tiga halaman dan seterusnya, sedangkan membacanya sangat ditekankan, kemudian nilai prestasinya.

³⁹ *Ibid.*, hlm. 39

⁴⁰ *Ibid.*, hlm. 33

⁴¹ Undang-undang RI No. 20 Tahun 2003 tentang *Sistem Pendidikan Nasional*, Bab. I, Ayat. 20, hlm. 56.

- c. Klasikal baca simak. Dalam prakteknya guru menerangkan pokok pelajaran yang rendah (klasikal), kemudian para santri atau siswa pada pelajaran ini ditek satu persatu dan disimak oleh semua santri. Demikian seterusnya sampai pada pokok pelajaran berikutnya.⁴²
- d. Cara belajar siswa aktif (CBSA). Dalam prakteknya, bacaan langsung tanpa harus dieja, siswa lebih banyak membaca dan guru hanya membetulkan bacaan jika ada yang salah.

5. Metode Mengajar Memabaca Al qur'an

Metode pembelajaran mempunyai peranan penting dalam upaya pencapaian tujuan pembelajaran. Dalam mempelajari Al qur'an, terutama membaca Al qur'an diperlukan metode yang cocok agar tujuan dapat tercapai dengan mudah, terarah dan efisien. Metode itu adalah sebagai berikut :

- a. Guru membaca terlebih dahulu, kemudian disusul oleh murid. Dengan metode ini guru dapat menerapkan cara membaca huruf dengan benar melalui lidahnya, sedangkan anak akan dapat menyaksikan langsung praktik keluarnya huruf dari lidah guru untuk ditirinya.
- b. Murid membaca di depan guru, sedangkan guru menyimaknya. Metode ini dikenal dengan istilah “*sorogan*” atau ardul qira'ah.
- c. Guru mengulang-ulang bacaan, sedangkan murid menirukan kata perkata dan perkalimat juga secara berulang-ulang hingga terampil dan benar.⁴³

⁴² Zarkasyi, *Merintis Pendidikan TKA*, Semarang, 1987, hlm. 13-14

⁴³ Ahmad Syarifuddin, *mendidik anak Membaca, Menulis, dan Mencitai Al-Quran*, Bina Insani, Jakarta, , hlm. 81

C. Kitab Syifa'ul Jannan

1. Pengertian Syifa'ul Jannan

Kata *syifa'* : شفاً artinya pengobatan.⁴⁴ Sedang kata *jannan* : ialah hati atau jantung.⁴⁵ Menurut istilah “*Syifa'ul Jannan*” ialah kitab yang dikarang oleh Syekh Ahmad Muthahhar yang berisi tentang kaidah-kaidah ilmu *tajwid* dasar yang berbentuk kalam *nadzam* yang meliputi bacaan *nun* sukun sampai *mad* berjumlah 41 *nadzam* agar mudah dipahami oleh pelajar.

Nadzam artinya syair atau puisi.⁴⁶ Dalam Ilmu „*Arudl* “*nadzam*” dikenal dengan sebutan “*syi'ir*” شعر يشعر شعر berarti mengetahui dan merasakannya. Secara istilah *syi'ir* adalah suatu kalimat yang sengaja disusun dengan menggunakan irama dan sajak yang mengungkapkan tentang hayalan atau imajinasi yang indah.⁴⁷

2. Materi Syifa'ul Jannan

a. Tanwin Dan Nun Sukun

Nun mati adalah huruf *nun* yang tidak menerima tanda-tanda vokal yaitu *harakat fathah, kasrah, dan dhummah*. Adapun *tanwin* adalah pembunyian huruf *nun* pada isim secara *lafadz* saja, Namun secara penulisan tidak ada wujudnya, yang ada hanya *harakat ganda* pada akhir sebuah kata, sebagai pengganti huruf *nun* tersebut.⁴⁸

Hukum *tanwin* dan *nun sukun* ketika bertemu dengan salah satu huruf hijaiyah itu ada lima yaitu: *idzhar, idghom ma'al ghunnah, idgham bighairi ghunnah, iqlab, dan ikhfa'*.⁴⁹

1) *Idzhar* (jelas), apabila ada *tanwin* atau *nun mati* bertemu dengan salah satu huruf ّ yaitu: .⁵⁰

⁴⁴ Ahmad Warson Al Munawir, *Kamus Al Munawir*, hlm. 216

⁴⁵ Ibid, hlm. 731

⁴⁶ Ibid, hlm. 1183

⁴⁷ Mas'an Hamid, *Ilmu, Arudl Dan Qawafi*, Al-Ikhlash, Surabaya, 1995, hlm. 10-13

⁴⁸ Syeikh Muthahhar, *Syifa'ul Jannan*, hlm. 4

⁴⁹ Ibid, hlm. 5

⁵⁰ Ibid, hlm. 6

Tabel : 2.1 Bacan *Idzhar*

سَبَبٌ	وَإِمَانٌ	لَفْظٌ	قُرْآنٌ
سَبَبٌ	وَإِمَانٌ	لَفْظٌ	قُرْآنٌ
تَنْوِينُ لَنْ نُونِ مَائِ كَتَمُو هَمْزُهُ	أَطْبَارٌ	كُلُّ أَمْنٍ . يَنْوُونَ	١
هَاءٌ	”	قَوْمٍ هَادٍ . أَنهَارٌ	٢
عَيْنٌ	”	جَنَّةٍ عَالِيَةٍ . مِنْ عِلْمٍ	٣
غَيْنٌ	”	عَزِيزٍ غَفُورٍ . مِنْ غَدَلٍ	٤
حَاءٌ	”	حَمِيمٍ حَمِيمًا . وَأَنْحَرُ	٥
حَاءٌ	”	نِدَاءٍ خَفِيًّا . مِنْ خَيْرٍ	٦

- 2) *Idgham Bighunnah* (memasukkan/brengengeng), ketika ada *tanwin* atau *nun* sukun bertemu dengan salah satu huruf empat yang bergabung dalam lafal ينمو⁵¹.

Tabel : 2.2 Bacaan *Idgham*

سَبَبٌ	وَإِمَانٌ	لَفْظٌ	قُرْآنٌ
سَبَبٌ <td>وَإِمَانٌ</td> <td>لَفْظٌ</td> <td>قُرْآنٌ</td>	وَإِمَانٌ	لَفْظٌ	قُرْآنٌ
تَنْوِينُ لَنْ نُونِ مَائِ كَتَمُو: يَاءٌ	إِدْغَامٌ بِغُنَّةٍ	بُرُقٌ يَجْعَلُونَ . مَنْ يَقُولُ	١
نُونٌ	”	حِطَّةً لِنَفْسِكُمْ . عَنْ نَفْسٍ	٢
مِيمٌ	”	مَاءٍ مُصَفًّى . مِنْ مَائٍ	٣
وَاوٌ	”	يَوْمَئِذٍ وَاهِيَةً . مِنْ وَالٍ	٤

- 3) *Idgham bighairi ghunnah* (tanpa dengung), yaitu ketika ada *tanwin* atau *nun* sukun bertemu dengan⁵².

Tabel : 2.3 Bacaan *Idgham Bighairi Ghunnah*

سَبَبٌ	وَإِمَانٌ	لَفْظٌ	قُرْآنٌ
سَبَبٌ <td>وَإِمَانٌ</td> <td>لَفْظٌ</td> <td>قُرْآنٌ</td>	وَإِمَانٌ	لَفْظٌ	قُرْآنٌ
تَنْوِينُ لَنْ نُونِ مَائِ كَتَمُو: لَامٌ	إِدْغَامٌ بِغُنَّةٍ	رَحْمَةً لِلْعَالَمِينَ . مِنْ لَدُنْهُ	١
رَاءٌ	”	رَوْفٍ رَحِيمٍ . مِنْ رَبِّهِمْ	٢

⁵¹ Ibid, hlm. 7

⁵² Ibid, hlm.8

b. *Mim dan Nun Bertasydid dan Mim Mati.*

Menurut mufakat Ulama⁵⁵, *ghunnah* (berdengung) itu wajib diperjelas pada *mim* dan *nun* yang bertasydid,⁵⁵ seperti :

Adapun *mim* mati itu dibagi menjadi tiga macam, yaitu:

1. *Ikhfa* syafawi yaitu apabila ada *mim* mati bertemu dengan *ba*,⁵⁶ seperti **حکم بينهم**
2. *Idgham Ma'al Ghunnah* yaitu apabila ada *mim* mati bertemu dengan *mim*,⁵⁷ seperti .
3. *Idzhar syafawi* yaitu apabila ada *mim* mati bertemu dengan selain huruf tersebut diatas yang jumlahnya ada 26 huruf,⁵⁸ yaitu **لكم خير لكم**

Tabel : 2.6 Bacaan *Idzhar Syafawi*

نُورٌ	لَفْظٌ	وَاقِعَاتٌ	سَبَبٌ
١	مِنَ اللَّعْنَةِ . عَمَّ	عُنْتَهُ	نُورٌ لَنْ مِيمٍ وَيُتَشَدِّدُ بِرِي
٢	إِعْتَصَمَ بِاللَّهِ	إِنْغَاءٌ شَفَوِي	رِيمٌ مَا قَبْلَ كَتَمُو : بَاءٌ
٣	كَوْمٍ فَاكَةً	إِدْغَامٌ شَفَوِي	رِيمٌ مَا قَبْلَ مِيمٍ
٤	أَنْعَمْتَ	إِظْهَارٌ شَفَوِي	رِيمٌ مَا قَبْلَ نَاءٍ
٥	عَلَيْهِمْ غَيْرٌ	” ”	” ” ” ” عَيْنٌ
٦	أَتَاهُمُ إِلَى رَبِّهِمْ	” ”	” ” ” ” هَمْزَةٌ
٧	وَهُمْ رَاجِعُونَ	” ”	” ” ” ” رَاءٌ
٨	لَهُمْ فِيهَا	” ”	” ” ” ” فَاءٌ
٩	عَلَيْهِمْ وَلَا	” ”	” ” ” ” وَوَاوُ الْخ

c. *Idghom.*⁵⁹

1. Ketika ada huruf dua sama yang pertama mati, wajib dibaca *idgham mitsly*, seperti **يد** baik itu satu kalimat atau dua kalimat, seperti **هب** .

⁵⁵ Ibid, hlm.10

⁵⁶ Ibid, hlm.11

⁵⁷ Ibid, hlm.11

⁵⁸ Ibid, hlm.11

⁵⁹ Ibid, hlm.13-14

Contoh yang lain yang wajib dibaca *idgham mitsly* diantaranya: *ta'* mati bertemu *ta'* seperti **تَهْم** . Kecuali ketika ada *waw* mati jatuh setelah *dhummah* yang berhadapan dengan *waw*. Seperti atau *ya'* mati jatuh setelah *kasrah* yang berhadapan dengan *ya'* seperti **فِي يَوْ**, pengecualian tadi wajib dibaca *idzhar* tidak *idgham*.

2. Ketika ada *ta'* mati bertemu *dal* atau *tha'*, wajib dibaca *idgham jinsy* seperti **جَيْت** .

Ketika ada *dal* mati bertemu *ta'* dan *lam* mati bertemu *ra'* wajib dibaca *idgham jinsy*, seperti .

Tabel : 2.7 Bacaan *Idgham Jinsy*

Bacaan	<i>Idghom</i>	<i>Contoh</i>
ادغام مثلي	و - و	بِمَا عَصَوْا وَكَانُوا
	ي - ي	يَا لَيْتَ قَوْمِي يَعْلَمُونَ
	ب - ب	وَلَا يَعْتَبُ بَعْضُكُمْ
	ه - ه	يُوجِّهَهُ
ادغام جنسي	ت - د	أَحْيَيْتَ دَعْوَتَنَا
	د - ت	لَقَدْ تَابَ
	ت - ط	فَأَمْنَتْ طَائِفَةٌ
	ط - ت	مَافَرَطَتْ
	ت - ذ	يَلْهَثُ ذَلِكَ
	ذ - ظ	إِنْ ظَلَمَ
	ب - م	إِرْكَبُ مَعَنَا

d. *Lam al-Ta''rif*⁶⁰

1. *Al Ta''rif* () itu wajib dibaca *idzhar* ketika bertemu huruf **خف عقيمه** yang tergabung dalam kalimat .

⁶⁰ Ibid, hlm.16-17

2. Lam *ta''rif* wajib dibaca *idgham* ketika bertemu selain huruf di atas, yang terkumpul dalam syair.

Ketika ada *lam* mati yang bertempat pada *fi''il* yang bertemu dengan semua huruf hijaiyah selain *lam* dan *ra''*, wajib dibaca *idzhar muthlaq* (baik *madhi* atau *mudhari''*) seperti *يَلْتَقِطُهُ* - Ketika ada huruf *halqi* bertemu dengan huruf selainnya wajib dibaca *idzhar*, sebab huruf *halqi* jauh dari *idgham*, seperti *فَاصِحٌ عَنْهُمْ*.

- e. Huruf *Tafkhim* dan *Qalqalah* ⁶¹

Tafkhim adalah menebalkan suara huruf, sedangkan *tarqiq* yaitu menipiskan suara huruf. Huruf *tafkhim* banyaknya ada tujuh, yang tergabung dalam lafal *لُطِيْبُو* huruf *tafkhim* juga sering disebut sebagai huruf *isti''la''* seperti *لُطِيْبُو*. Huruf *qalqalah* yaitu huruf yang bisa mantul ketika mati dan *waqaf*. Dan banyaknya ada lima yang tergabung dalam

- f. Huruf *Mad* ⁶²

Mad menurut bahasa ialah tambah. Menurut Ulama'' ahli *tajwid mad* ialah memanjangkan suara huruf yang dipanjangkan. Huruf *mad* ada 3 yaitu: *waw*, *alif*, dan *ya''*. Syaratnya huruf *mad* itu jika *alif* sukun didahului *fathah*, *ya''* sukun didahului *kasrah*, dan *waw* sukun didahului *dhummah*, seperti *نُوحِيْهَا*. Secara garis besar *mad* terbagi dua yaitu:

- a. *Mad Asli*

Mad asly yaitu *mad* yang panjang satu *alif* karena tidak bertemu *hamzah*, sukun atau *tasdid*. *Mad asly* ada enam:

1. *Mad thabi''i* ialah huruf *mad* yang tidak bertemu dengan *hamzah*, sukun, atau *tasydid*. Panjangnya satu *alif* atau dua *harakat*. Contoh: *لَذِيْن*

⁶¹ Ibid, hlm. 20

⁶² Ibid, hlm. 21-22

2. *Mad thabi'' harfi* ialah *mad thabi''i* yang ada dihuruf

Contoh: طه حم

b. *Mad Far''i*

Mad far''i yaitu *mad* yang panjangnya lebih dari satu *alif* karena bertemu dengan *hamzah*, sukun, dan *tasydid*. *Mad far''i* ada 7 yaitu:

1. *Mad wajib muttasil* ialah huruf *mad* bertemu *hamzah* dalam satu kalimat.⁶³ Panjangnya dua *alif* setengah atau lima *harakat*. Contoh: جاته

2. *Mad jai'z munfasil* ialah huruf *mad* bertemu *hamzah* dilain kalimat.⁶⁴ Panjangnya dua setengah *alif* atau lima *harakat*.
Contoh: ليه

3. *Mad lazim muthawwal* ialah huruf *mad* bertemu *tasydid* dalam satu kalimat.⁶⁵ Panjangnya tiga *alif* atau enam *harakat*.
Seperti يو

4. *Mad mukaffaf* ialah huruf *mad* bertemu sukun asli dalam satu kalimat.⁶⁶ Panjangnya tiga *alif* atau enam *harakat*.
Contoh:

5. *Mad lazim mutsaqal harfy* ialah huruf *mad* bertemu *tasydid* yang dibaca *idghom* dalam huruf.⁶⁷ Panjangnya tiga *alif* atau enam *harakat*. Contoh:

6. *Mad lazim mukhaffaf harfy* ialah huruf *mad* bertemu sukun dalam huruf yang tergabung dalam kalimat .
Panjangnya tiga *alif* atau enam *harakat*. Contoh: طس يس

⁶³ Ibid, hlm.23

⁶⁴ Ibid, hlm.24

⁶⁵ Ibid, hlm.25

⁶⁶ Ibid, hlm.25

⁶⁷ Ibid, hlm.25

7. Merupakan *Mad aridh lil sukun* ialah huruf *mad* bertemu sukun karena dibaca *waqof*.⁶⁸ Panjangnya boleh satu, dua, atau *alif*. Contoh: -

D. Penelitian Terdahulu

Adapun penelitian terdahulu dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Ragil Agustina, yang berjudul *Problem Implementasi Program Baca Tulis Al Qur'an di MTs N Karangmojo Yogyakarta*. Menurut hasil penelitian bahwa dapat membantu siswa yang kurang mampu dalam membaca dan menulis bahasa arab dan memudahkan siswa dalam materi pelajaran agama dan pelaksanaan pengajarannya dilakukan dengan menggunakan metode sorogan yaitu siswa membaca didepan guru, sedangkan guru menyimak.⁶⁹
2. Penelitian Yenti Elyani, yang berjudul *Peranan Guru dalam meningkatkan Motivasi Belajar Baca Tulis Al Qur'an pada siswa kelas VII MTs N Karangmojo Gunungkidul Yogyakarta*, menunjukkan motivasi siswa dalam belajar BTQ termasuk dalam kategori kurang, faktor yang mempengaruhinya yaitu faktor intern (asal sekolah, lingkungan keluarga dan keativan guru) dan faktor ektern (tingkat kecerdasan siswa, sikap, minat dan motivasi siswa. Upaya yang dilakukan oleh guru dalam meningkatkan motivasi belajar siswa yaitu selalu memberikan tugas, memberikan dorongan agar siswa belajar sungguh-sungguh dan memberikan nasehat sebelum pelajaran dimulai.⁷⁰
3. Penelitian Mas'udah, yang berjudul *Upaya Meningkatkan Kemampuan Baca Tulis Al Qur'an Melalui Metode Index Card Match di RA Muslimat NU Angin-Angin Buko Wedung Demak*. Menurutnya dengan menggunakan metode *index card match* ternyata dapat meningkatkan

⁶⁸ Ibid, hlm.27

⁶⁹ Skripsi Ragil Agustina, *Problem Implementasi Program Baca Tulis Al-Qur'an di MTs N Karangmojo Yogyakarta*, Skripsi, Fakultas Tarbiyah UIN Sunan Kalijaga, 2009.

⁷⁰ Skripsi Yenti Elyani, *Peranan Guru dalam meningkatkan Motivasi Belajar Baca Tulis Al-Quran pada siswa kelas VII MTs N Karangmojo Gunungkidul Yogyakarta*, Skripsi, Fakultas Tabiyah UIN Sunan Kalijaga, 2010.

kemampuan anak membaca Al qur'an berupa membaca surat Al Fatihah. Adapun ketuntasan belajar anak membaca Al qur'an berupa membaca surat Al Fatihah melalui metode *index card match* di RA muslimat NU Angin- Angin Buko Wedung Demak dapat digambarkan yaitu pada pra siklus sebesar 18,18 %, siklus 1 sebesar 40,90 %, siklus 2 sebesar 72,72 %, dan pada siklus III sebesar 95,45 %.⁷¹

Berdasarkan penelitian di atas, maka dalam penelitian yang dilakukan oleh peneliti sekarang ini terdapat perbedaan, ini terlihat bahwa dalam penelitian ini peneliti menitik beratkan pada aspek-aspek pembelajaran BTA dengan menggunakan Kitab *Sifaul Janan*.

E. Kerangka Berpikir

Kemampuan membaca Al qur'an peserta didik dalam pra penelitian yang dilakukan oleh peneliti menunjukkan adanya indikasi bahwa sebagian peserta didik belum dapat menunjukkan kemampuannya membaca Al qur'an dengan menggunakan kitab *Sifaul Janan* khususnya dalam aspek membaca Al qur'an, dan hanya sebagian kecil peserta didik yang dapat menunjukkan kemampuan membaca Al qur'an sesuai dengan hukum tajwidnya, meskipun dalam bentuk bacaan Al qur'an yang sederhana.

Kesulitan belajar peserta didik dalam pembelajaran membaca Al qur'an dengan kitab *Sifaul Janah* khususnya dalam aspek membaca Al qur'an ini dipengaruhi oleh beberapa faktor yang dialami oleh peserta didik yaitu faktor intern dan ekstern. Dengan menggunakan kitab *Sifaul janan* merupakan salah satu usaha untuk meningkatkan kualitas peserta didik dalam memahami pembelajaran membaca Al qur'an khususnya dalam aspek meBaca Al qur'an, karena kitab *Sifaul Janan* mencakup tentang tata cara membaca Al qur'an yang benar dan kesulitan belajar peserta didik dalam pembelajaran membaca Al qur'an dengan menggunakan kitab *Sifaul Janan* dapat diminimalisir sesuai dengan tujuan pembelajaran membaca Al qur'an

⁷¹ Skripsi Mas'udah, *Upaya Meningkatkan Kemampuan Baca Tulis Al Quran Melalui Metode Index Card Match di RA Muslimat NU Angin-Angin Buko Wedung Demak*, Skripsi, Semarang: Fakultas Tarbiyah IAIN Walisongo, 2011.

dan bahkan kemampuan membaca Al qur'an anak didik dapat menjadi lebih baik dan lebih dinamis sesuai yang diharapkan oleh MI NU Wasilatut Taqwa Tenggeles yaitu semua peserta didik dapat membaca Al qur'an dengan benar sesuai cara baca Al qur'an secara tepat *makharijul hurufnya* dan ilmu tajwidnya.